

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan suatu usaha yang memang telah terencana berupa bimbingan dengan harapan dapat mencapai suatu keberhasilan bagi para peserta didik dimana dalam pelaksanaannya pengembangan potensi menjadi acuan utama dalam pendidikan. Tujuan dari Pendidikan itu sendiri mendukung dalam menciptakan generasi yang berkualitas tinggi dan memiliki daya saing yang kuat. Hal ini karena Pendidikan merupakan modal awal dalam menciptakan suatu sumber daya manusia yang kompeten. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.

Selain itu Pendidikan memiliki beberapa macam yaitu Pendidikan jasmani, Pendidikan rohani, Pendidikan intelek, Pendidikan etika, Pendidikan estetika, Pendidikan sosial, dan Pendidikan keagamaan. Adapun Pendidikan berdasarkan jenisnya terbagi kedalam 5 jenis yaitu tingkat pra-sekolah, tingkat sekolah dasar (SD), tingkat sekolah pertama seperti SMP dan MTS, tingkat sekolah menengah atas seperti SMA, SMK, SMEA, dan MA, tingkat perguruan tinggi.

Secara garis besar Pendidikan dibagikan ke dalam Pendidikan formal dan Pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan Pendidikan yang berlangsung di sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana para siswa dididik dan dilatih guna membantu tercapainya cita-cita para peserta didik. Sedangkan, Pendidikan non formal merupakan Pendidikan yang dilakukan di luar sekolah. Biasanya kegiatan

Pendidikan non formal dilakukan di salah satu lembaga tertentu guna menambah pengetahuan maupun mengasah kembali materi yang secara formal telah disampaikan di sekolah.

Salah satu Pendidikan formal yaitu sekolah menengah akhir (SMA). Sekolah menengah akhir merupakan lanjutan jenjang Pendidikan yang dilaksanakan setelah lulus dari sekolah menengah pertama (SMP), yang terdiri dari kelas 10 sampai dengan kelas 12. Selain itu, sekolah menengah atas terbagi kedalam 3 fokus yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Pada umumnya peserta didik di sekolah menengah atas (SMA) berusia 15 hingga 18 tahun.

Sekolah menengah atas (SMA) telah tersebar di berbagai penjuru di Indonesia, salah satunya di Rancaekek. Rancaekek sendiri merupakan bagian dari Kabupaten Bandung yang memiliki wilayah yang cukup luas dan juga terdapat banyak sekolah menengah atas (SMA), salah satunya SMAN 1 Rancaekek.

SMAN 1 Rancaekek merupakan sekolah menengah akhir dibawah naungan pemerintah yang berdiri di Kecamatan Rancaekek sejak tahun 1986. SMAN 1 Rancaekek salah satu perwujudan dari peran pemerintah dalam menciptakan Pendidikan formal di wilayah Rancaekek agar terciptanya Pendidikan yang bermutu.

Terciptanya Pendidikan yang bermutu dinilai dari sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia tersebut kunci dari suatu keberhasilan organisasi terutama dalam pendidikan, dimana sumber daya manusia berperan sebagai tombak keberhasilan dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi

keberlangsungan hidup dan perkembangan organisasi, Sumber Daya Manusia (SDM) berguna dalam penguasaan teknologi, menggunakan modal, mengatur dana, dan menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu sarana SDM dalam mengembangkan kompetensi dan keilmuan (Umi Narimawati *et al*, 2022). Dalam hal ini Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan.

Guru merupakan komponen utama dalam menentukan bagaimana menggambarkan sistem pendidikan secara utuh, yang harus mendapat perhatian sentral, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Sesuai dengan UU Nomor 14 Pasal 4 Tahun 2005 “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.”

Guru juga bukan hanya sekedar mengajarkan peserta didik ketika di dalam kelas, juga harapannya dapat mendidik dan melatih siswa. Dari beberapa keahlian tersebut disebut kemampuan integratif, artinya antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan oleh apapun. Begitu pentingnya dan mulianya tugas utama dan fungsi seorang guru bagi siswa. Pasal 39 Ayat (2) Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik

merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu”. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun 2009 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan, menyebutkan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan.

Berdasarkan data kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, sistem data pokok Pendidikan terdapat yaitu data sekunder jumlah guru di Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1. 1.
Jumlah Guru SMA di Jawa Barat

	JUMLAH GURU SMA		JUMLAH GURU SMA (Negeri +Swasta)
	Negeri	Swasta	
Jawa Barat	25.473	16.678	42.151
Kota Bandung	1.443	2.165	3.608
Kabupaten Bandung	-	-	2.305

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022-2023 (data diolah)

Dari data di atas diperoleh jumlah guru di Jawa Barat sebanyak 42.151, Kota Bandung sebanyak 3.608 dan di Kabupaten Bandung sebanyak 2.305. Banyaknya jumlah guru SMA, maka penting nya peran guru yang memiliki kualitas diri yang tinggi, untuk membimbing para siswa nya juga membentuk siswa siswi yang berkualitas. Kualitas diri seorang guru juga menggambarkan bagaimana figure seorang guru yang merujuk pada hasil kinerja .

Hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja guru ketika melaksanakan tugasnya dalam mengajar peserta didik. Kinerja merupakan hasil upaya seseorang yang ditemukan oleh kemampuan karakteristik pribadinya serta persepsi terhadap peranannya dalam pekerjaan itu (Sutrisno dalam Puput Dianti, 2022). Kinerja guru adalah nilai keberhasilan seorang guru ketika melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya disertai dengan kemampuan yang ada pada seorang guru agar dalam tujuan dan standarnya dapat tercapai. Kinerja guru memiliki standar tertentu, kinerja guru dapat kita lihat dan diukur berdasarkan standar atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung layak atau tidaknya penelitian maka penulis melakukan survey awal kinerja guru sebagai berikut :

Tabel 1. 2
Survey awal mengenai Kinerja Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah materi yang anda berikan sudah dikuasai?	10 (100%)	0 (0%)
2.	Apakah rencana pembelajaran disusun berdasarkan hasil Analisis kemampuan siswa?	4 (40%)	6 (60%)
3.	Apakah karakteristik belajar siswa dapat anda pahami?	3 (30%)	7 (70%)
4.	Apakah penilaian yang anda berikan tergantung seberapa besar keaktifansiswa ketika pembelajaran?	8 (80%)	2 (20%)
5.	Apakah anda mengenali karakteristik siswa?	5 (50%)	5 (50%)
6.	Apakah anda melakukan evaluasi setelah menyampaikan materi kepada siswa?	10 (10%)	0 (0%)

Sumber : Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 mengidentifikasi 60 % menyatakan bahwa rencana pembelajaran belum disusun berdasarkan analisis kemampuan siswa dan 70% menyatakan belum dapat memahami karakteristik belajar siswa . Hal ini karena banyaknya jumlah siswa dengan berbagai macam karakter yang berbeda, sehingga guru belum sepenuhnya memahami satu persatu karakteristik siswanya. Setiap siswa memiliki karakteristik dan kapasitas penangkapan materi yang berbeda, sehingga perlu adanya pemahaman karakteristik dan analisis kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diajarkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Haldi Riskiawan selaku wakil kepala sekolah kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa memang masih banyak guru yang belum mempersiapkan diri dengan baik yang berkaitan dengan penyusunan RPP, dan juga menganalisis kemampuan siswa agar menciptakan rancangan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh

Mohammad Ifitachur Rozaq (2019) Siswa memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga mempengaruhi kemampuan penerimaan pembelajaran siswa. Selain itu I Made Darwis Wibawa (2019) menyatakan berdasarkan analisis data di atas, maka kinerja guru dalam menyusun silabus dan merancang RPP, ke arah perubahan yang diinginkan maka kinerja guru tersebut dikatakan meningkat dan efektif.

Dalam menciptakan keahlian yang kompeten, maka setiap individu diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dan kompetensi dalam dirinya. Kompetensi adalah performan yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkannya. Kompetensi juga merupakan komponen penting dalam menciptakan etos kerja tinggi untuk mengoptimalkan kinerja karyawan (Fauzi 2019). Kompetensi-kompetensi itu diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi itulah yang menjadi salahsatu pertimbangan lulus tidaknya seorang guru dalam meraih sertifikat pendidik. Untuk mendukung layak atau tidaknya penelitian maka penulis melakukan survey awal kompetensi sebagai berikut :

Tabel 1. 3
Survey awal Kompetensi

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah pekerjaan anda dapat selesai dengan waktu yang telah di teentukan?	10 (100%)	0 (0%)
2.	Apakah anda selalu terbuka dalam menerima kritik dan saran?	8 (80%)	2 (20%)
3.	Apakah pengetahuan yang anda miliki di bidang anda sesuai dengan standar sertifikasi?	10 (100%)	0 (0%)
4.	Apakah pengetahuan yang anda miliki dalam bidang yang anda tekuni sudah maksimal?	3 (30%)	7 (70%)
5.	Apakah anda menggunakan keterampilan ketika melakukan pekerjaan?	10 (100%)	0 (0%)

Sumber : Data diolah penulis(2023)

Berdasarkan tabel 1.3 mengidentifikasikan 70 % menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum maksimal. Hal ini terjadi karena berkembangnya ilmu pengetahuan yang pesat serta berubahnya kurikulum yang menyebabkan belum maksimalnya pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu perlunya pelatihan dan pengembangan guru agar pengetahuan yang dimiliki dapat bertambah. Hal ini sesuai dengan penelitian M.Safitri,Zulkifli dan Oktavianti (2022) Pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru. Kinerja guru juga akan dampak pada keberlangsungan nya proses pembelajaran ketika mengajar.

Berlangsung nya proses pembelajaran serta upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan nya kualitas kinerja guru, seorang guru harus memiliki etos kerja yang tinggi, karena akan sangat mempengaruhi tingkat profesionalisme guru. Etos Kerja merupakan setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkanpada suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut istilah etos kerja diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang

sesempurna mungkin (Kanisius dalam Baiq El Badriati, 2021). Untuk mendukung layak atau tidak nya penelitian maka penulis melakukan survey awal etos kerja sebagai berikut :

Tabel 1. 4
Survey awal Etos Kerja

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakan anda selalu menggunakan caratersendiri agar pekerjaan cepat selesai?	5 (50%)	5 (50%)
2.	Apakah anda memaksimalkan diri ketika bekerja?	10 (100%)	0 (0%)
3.	Apakah anda akan tetap melakukan pekerjaan anda sebagai guru jika imbalan yang anda peroleh tidak sesuai dengan seharusnya?	3 (30%)	7 (70%)

Sumber : Data diolah penulis(2023)

Berdasarkan tabel 1.4 jawaban responden 70% guru menyatakan bahwa imbalan yang tidak sesuai menimbulkan ketidak ikhlasan saat bekerja. Hal ini terjadi karena tidak seimbangnya antara pekerjaan dan penghasilan yang di dapatkan,juga pekerjaan tersebut berkaitan dengan keberlangsungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Komala sari, 2022) yaitu terdapat pengaruh signifikan ikhlas terhadap kinerja guru.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas,penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh dari permasalahan tersebut SMAN 1 RANCAEKEK, penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh dari hubungan kompetensi dan etos kerja terhadap kinerja guru. Maka dari itu,penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Kompetensi Dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMAN 1 RANCAEKEK”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah adalah tahap permulaan dari penguasaan masalah dimana objek dalam suatu jalinan tertentu dapat kita ketahui sebagai salah satu masalah. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang terjadi di survey awal, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya indikasi masalah kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek yang belum mengerti menyusun rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan analisis kemampuan siswa.
2. Adanya indikasi masalah kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek yang belum memahami karakteristik belajar siswa,
3. Adanya indikasi masalah kompetensi di SMAN 1 Rancaekek dilihat dari hasil pengisian kuesioner pengetahuan yang dimiliki guru dalam bidang yang ditekuninya belum maksimal.
4. Adanya indikasi masalah etos kerja di SMAN 1 Rancaekek bahwa imbalan yang tidak sesuai menimbulkan ketidak ikhlasan saat bekerja.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kompetensi, etos kerja dan kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek.
2. Apakah kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek.
3. Apakah etos kerja berpengaruh secara parsial terhadap kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek.
4. Apakah kompetensi dan etos kerja berpengaruh secara simultan terhadap kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mencari berbagai informasi dan data-data yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi, etos kerja dan kinerja guru, serta penulis mampu mengimplementasikan ilmu yang bermanfaat selama melakukan penelitian.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kompetensi, etos kerja dan kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek.
3. Untuk mengetahui pengaruh etos kerja terhadap kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi dan etos kerja terhadap kinerja guru di SMAN 1 Rancaekek.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berpengaruh positif dan transparan bagi para tenaga pengajar terutama guru di SMAN 1 Rancaekek sebagai bahan pemecahan masalah dan sumbangan pikiran yang bermanfaat bagi masalah yang terkait dengan kinerja guru

1.4.2 Kegunaan Akademis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh positif yaitu dengan menambah wawasan penulis terkait dengan ada atau tidak adanya pengaruh dari Kompetensi dan Etos kerja terhadap kinerja guru.

b. Bagi pengembangan pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat membangun pengetahuan dan memfasilitasi berbagai masalah terutama dalam hal pengaruh Kompetensi dan Etos kerja terhadap Kinerja guru.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 RANCAEKEK, yang beralamat Jl. Walini, Bojongloa, Kec. Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40394.

